

Comparative Analysis of Disclosure of SDGs 4 and 5 in Sustainability Reports of Private Universities in Bandung

Raissa Amanda Haryono^{1*)}, Sylvia Fettry Elvira Maratno²⁾

¹⁾²⁾Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Katolik Parahyangan

Correspondence Author: thereraissa@gmail.com, Bandung, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.37012/ileka.v7i1.3511>

Abstract

Higher education plays a crucial role in driving global sustainable development. This study aims to comparatively analyze the disclosure of SDG 4 (Quality Education) and SDG 5 (Gender Equality) in the 2024 Sustainability Reports of three leading private universities in Bandung City, namely UNPAR, BINUS, and Telkom University. Using a descriptive quantitative method with a comparative analysis approach, data collection was conducted through content analysis and keyword searching based on the Times Higher Education (THE) Impact Rankings 2025 methodology. Disclosure was measured through two dimensions, quantity (H₁) with a binary scale and quality (H₂) using a score of 0-3. The results showed that both hypotheses were rejected. The quantity index of SDG 5 reached 100% in the three private universities, while SDG 4 was only 66.67% due to the absence of reporting of teaching qualification indicators for graduates and first-generation students. In terms of quality, SDG 5 had an average index of 60% dominated by exact numerical data, while SDG 4 only had 44.44%. Based on Legitimacy Theory and Stakeholder Theory, this inequality occurs because private university management assumes that educational quality is automatically validated through formal accreditation, while maximizing SDG 5 reporting serves as a strategic instrument to secure the legitimacy of a safe and inclusive campus environment. Overall, the reporting of the three private universities still reflects a pattern of retroactive accountability without measurable forward-looking targets.

Keywords: Comparative Analysis, SDG 4, SDG 5, Sustainability Report, Private Universities

Abstrak

Perguruan Tinggi memiliki peran krusial dalam menggerakkan pembangunan berkelanjutan global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pengungkapan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) pada Laporan Keberlanjutan tahun 2024 di tiga PTS terkemuka di Kota Bandung, yaitu UNPAR, BINUS, dan Universitas Telkom. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis komparatif, pengumpulan data dilakukan melalui analisis konten dan keyword searching berbasis metodologi Times Higher Education (THE) Impact Rankings 2025. Pengungkapan diukur melalui dua dimensi, kuantitas (H₁) dengan skala biner dan kualitas (H₂) menggunakan skor 0-3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua hipotesis ditolak. Indeks kuantitas SDG 5 mencapai 100% di ketiga PTS, sedangkan SDG 4 hanya 66,67% akibat absennya pelaporan indikator kualifikasi mengajar lulusan dan mahasiswa generasi pertama. Dari aspek kualitas, SDG 5 memiliki indeks rata-rata 60% yang didominasi oleh data angka pasti, sementara SDG 4 hanya 44,44%. Berdasarkan Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder, ketimpangan ini terjadi karena manajemen PTS mengasumsikan mutu pendidikan telah tervalidasi secara otomatis melalui akreditasi formal, sedangkan maksimalisasi pelaporan SDG 5 menjadi instrumen strategis untuk mengamankan legitimasi lingkungan kampus yang aman dan inklusif. Secara keseluruhan pelaporan ketiga PTS masih mencerminkan pola retroactive accountability tanpa target capaian masa depan (forward-looking targets) yang terukur.

Kata kunci : Analisis Komparatif, SDG 4, SDG 5, Laporan Keberlanjutan, Perguruan Tinggi Swasta

PENDAHULUAN

Saat ini, Sustainable Development Goals (SDGs) bukan hanya topik global, melainkan tantangan nyata yang harus dihadapi oleh semua sektor, termasuk sektor pendidikan. (Alonso-Almeida et al., 2014). Perguruan Tinggi tidak lagi hanya dinilai dari berapa banyak lulusannya, tetapi juga seberapa besar kontribusinya terhadap masyarakat dan lingkungan. Maka dari itu, penting bagi perguruan tinggi memiliki pelaporan keberlanjutan sebagai bentuk penjabaran nilai-nilai keberlanjutan melalui keterbukaan informasi (UNESCO, 2017).

Penelitian ini memfokuskan perhatian pada SDG 4 (pendidikan berkualitas) dan SDG 5 (kesetaraan gender) karena kedua poin ini adalah pilar utama dalam kehidupan kampus. SDG 4 berfokus pada pendidikan yang bertujuan untuk memastikan pendidikan inklusif, adil, dan berkualitas tinggi serta untuk memberikan kesempatan belajar bagi semua orang (Hasibuan, 2024). Di sisi lain, isu sosial seperti kesetaraan gender (SDG 5) sering terlupakan atau dianggap kurang mendesak dibandingkan isu lainnya, sehingga sering terlupakan dalam pelaporan.

Di Kota Bandung sendiri sebagai salah satu pusat pendidikan terbesar di Indonesia, praktik pelaporan ini masih sangat beragam. Kampus sudah melakukan banyak kegiatan SDGs tapi tidak didokumentasikan ke dalam sebuah Laporan Keberlanjutan yang layak, sehingga publik belum bisa mengukur kinerjanya.

Perbedaan cara pelaporan inilah yang menarik bagi penulis untuk menganalisis secara komparatif. Penulis ingin membandingkan cara mengkomunikasikan komitmen PTS di Bandung terhadap pendidikan dan gender. PBB menekankan bahwa pencapaian agenda 2030 memerlukan keterlibatan berbagai sektor, di mana sektor pendidikan memegang peranan kunci sebagai pilar utama pembangunan (United Nations, 2015). Hal ini menjadi penting karena adanya agenda global 2030 untuk melihat sejauh mana PTS di Bandung mendukung agenda global 2030 atau hanya sebagai formalitas. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak kampus untuk meningkatkan kualitas transparansi dan akuntabilitas mereka di masa depan.

Teori legitimasi dideskripsikan sebagai persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas adalah diinginkan tepat, atau sesuai dalam suatu sistem, norma, nilai dan kepercayaan yang dibangun secara sosial (Suchman, 1995). Dalam konteks akuntansi, Craig

Deegan menyatakan organisasi akan secara sukarela mengungkapkan informasi tentang aktivitas sosial dan lingkungannya jika manajemen merasa hal tersebut diharapkan oleh komunitas tempat organisasi berorganisasi (Craig Deegan, 2002). Teori ini berlandaskan pada konsep “kontrak sosial” antara institusi dengan masyarakat sekitarnya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pandangan Deegan (2002) menegaskan bahwa PTS di Bandung memiliki urgensi untuk mempublikasikan laporan keberlanjutan. Melalui pengungkapan kontribusi terhadap SDG 4 dan SDG 5, PTS dapat membuktikan bahwa aktivitas akademik dan sosial mereka telah selaras dengan agenda global (Agenda 2030). Upaya transparansi ini bertujuan untuk menjaga "izin sosial" (social license to operate) agar keberadaan dan aktivitas institusi tetap mendapatkan dukungan serta legitimasi penuh dari masyarakat luas.

Teori pemangku kepentingan mengutarakan bahwa sebuah entitas tidak beroperasi semata demi kepentingannya sendiri, melainkan patut memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengannya (Freeman, 1984). Dalam ranah akuntansi, sebuah organisasi wajib menyampaikan informasi perihal dampak kegiatannya kepada individu atau kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung berkepentingan dengan organisasi tersebut. Kemajuan suatu institusi sangat dipengaruhi oleh kapasitasnya dalam membina relasi dan memenuhi harapan dari segenap pihak yang memiliki kepentingan.

Di lingkungan Perguruan Tinggi Swasta (PTS) di Bandung, pemangku kepentingan meliputi mahasiswa, wali mahasiswa, dosen, pemerintah, wisudawan, sampai dengan rekanan industri. Pengumuman mengenai SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) dalam narasi keberlanjutan berfungsi sebagai alat pertanggungjawaban untuk memenuhi kebutuhan informasi dari pemangku kepentingan itu. Melalui paparan data yang terbuka mengenai kualitas pengajaran dan keadilan gender, PTS berupaya menumbuhkan keyakinan serta ikatan jangka panjang dengan seluruh pihak yang turut serta dalam lingkungan pendidikan tinggi.

Laporan keberlanjutan merupakan praktik pengukuran, pengungkapan, serta upaya akuntabilitas kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada pemangku kepentingan internal maupun eksternal. Konsep ini berakar pada teori Triple Bottom Line yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya harus berfokus pada tanggung jawab ekonomi (profit), namun juga pada tanggung jawab sosial (people) dan lingkungan

(planet) (Elkington, 1997). Dalam bidang akuntansi, laporan ini berfungsi sebagai pelengkap laporan keuangan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai risiko dan peluang non-keuangan yang dihadapi organisasi.

Dalam praktiknya, banyak organisasi mengacu pada standar global yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiative (GRI). Laporan keberlanjutan bagi Perguruan Tinggi Swasta (PTS) berfungsi sebagai instrumen komunikasi strategis untuk menunjukkan kontribusi nyata institusi dalam bidang pendidikan (SDG 4) dan keadilan sosial (SDG 5). Melalui pelaporan yang sistematis, PTS dapat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengejar profitabilitas dari biaya pendidikan, namun juga berkomitmen pada penciptaan nilai jangka panjang bagi masyarakat.

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan global yang disepakati oleh negara-negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015 untuk dicapai pada tahun 2030. Agenda ini terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan global, mulai dari kemiskinan, ketimpangan, hingga perubahan iklim (United Nations, 2015). SDGs menekankan prinsip "Leave No One Behind" (tidak meninggalkan satu orang pun), yang berarti pembangunan harus bersifat inklusif bagi seluruh lapisan masyarakat.

Dalam sektor pendidikan tinggi, peran perguruan tinggi menjadi sangat krusial sebagai pilar penggerak utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai SDGs melalui tridharma perguruan tinggi. Penelitian ini secara khusus menyoroti dua poin utama:

1. SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)

SDG 4 bertujuan untuk menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang. Bagi perguruan tinggi, hal ini mencakup aksesibilitas, beasiswa, kualitas pengajaran, dan fasilitas yang memadai.

2. SDG 5 (Kesetaraan Gender)

SDG 5 berfokus pada pencapaian kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Di lingkungan kampus, indikator ini mencakup keterwakilan perempuan dalam struktur kepemimpinan, kebijakan anti-diskriminasi, serta penyediaan ruang aman dari kekerasan seksual.

Pengungkapan capaian SDGs dalam laporan keberlanjutan memungkinkan perguruan tinggi untuk mengkomunikasikan komitmen sosial mereka secara terstruktur, sekaligus menjadi tolak ukur transparansi bagi publik mengenai sejauh mana institusi pendidikan tersebut mendukung agenda global 2030.

Landasan Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder mengindikasikan bahwa manajemen institusi pendidikan akan memprioritaskan penyajian informasi yang dinilai paling krusial oleh publik demi menjaga "kontrak sosial". Sebagai lembaga pencetak lulusan, aspek pendidikan berkualitas (SDG 4) dipandang sebagai komoditas utama akuntabilitas kampus dibandingkan aspek tata kelola sosial internal seperti kesetaraan gender (SDG 5). Atas dasar penelusuran teoritis dan empiris tersebut, Hipotesis Pertama (H_1) dalam penelitian ini menduga bahwa kuantitas pengungkapan SDG 4 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan SDG 5 pada Laporan Keberlanjutan Perguruan Tinggi Swasta di Bandung. Selaras dengan hal tersebut, Hipotesis Kedua (H_2) memprediksikan bahwa kualitas pengungkapan SDG 4 juga memiliki tingkat kedalaman informasi yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan pengungkapan SDG 5 pada laporan keberlanjutan institusi swasta tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan pendekatan analisis komparatif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan luas pengungkapan SDGs secara sistematis melalui pemberian skor dan membandingkan hasil tersebut antar variabel (SDG 4 dan 5) serta antar subjek (PTS di Bandung).

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Laporan Keberlanjutan atau bagian laporan keberlanjutan dalam Laporan Tahunan tahun buku 2024 pada tiga PTS di Kota Bandung, yaitu Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bina Nusantara University (BINUS), Universitas Telkom. Fokus utama observasi adalah pada butir-butir pengungkapan yang berkaitan dengan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender).

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif. Sumber data diperoleh dari Laporan Keberlanjutan Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) 2024, Laporan Keberlanjutan Bina Nusantara University (BINUS) 2024, Laporan Keberlanjutan Universitas Telkom 2024, Times Higher Education Impact Rankings (THE Impact Rankings): Impact Rankings Methodology 2025 Version 1.2.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode Studi Dokumentasi dan Observasi Tidak Langsung. Langkah-langkahnya meliputi:

1. Mengidentifikasi PTS di Bandung yang menerbitkan laporan keberlanjutan tahun 2024.
2. Mengunduh dokumen laporan melalui situs resmi institusi.
3. Melakukan Analisis Konten (Content Analysis) dengan teknik keyword searching (pencarian kata kunci) untuk mengidentifikasi aktivitas yang relevan dengan indikator SDG 4 dan SDG 5.
4. Melakukan pencatatan skor pada checklist instrumen penelitian berdasarkan ketersediaan informasi dalam laporan.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi laporan keberlanjutan akan diolah menggunakan teknik analisis deskriptif komparatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Tabulasi dan Skoring Data

Memindahkan hasil observasi ke dalam tabel kerja atau tabulasi. Peneliti menggunakan dua jenis sistem skoring:

- a. Skoring Kuantitas (H_1): Menggunakan skala biner untuk melihat keluasan pengungkapan. Skor 1 jika indikator diungkapkan, dan skor 0 jika tidak diungkapkan.
- b. Skoring Kualitas (H_2) : Menggunakan skala bertingkat untuk menilai kedalaman informasi:
 - Skor 0: Tidak diungkapkan.
 - Skor 1: Hanya narasi umum atau formalitas tanpa data pendukung
 - Skor 2: Diungkapkan dengan dukungan data kualitatif dan kuantitatif masa lalu.

- Skor 3: Diungkapkan secara mendalam disertai target capaian masa depan (forward-looking targets).
2. Perhitungan Indeks Pengungkapan
Setelah skoring dilakukan, peneliti menghitung persentase tingkat pengungkapan untuk masing-masing isu (SDG 4 dan SDG 5). Rumus indeks SDG adalah jumlah skor yang diperoleh dibagi dengan jumlah skor maksimal (jumlah indikator dikalikan dengan skor maksimal) lalu dikalikan dengan 100%.
 - a. Skor maksimal kuantitas (H_1) adalah 4 untuk perhitungan indeks SDG 4.
 - b. Skor maksimal kualitas (H_2) adalah 12 untuk perhitungan indeks SDG 4.
 - c. Skor maksimal kuantitas (H_1) adalah 10 untuk perhitungan indeks SDG 5.
 - d. Skor maksimal kualitas (H_2) adalah 30 untuk perhitungan indeks SDG 5.
 3. Analisis Deskriptif Komparatif
Dilakukan perbandingan untuk menjawab rumusan masalah dan hipotesis:
 - a. Perbandingan isu (H_1): membandingkan rata-rata persentase pengungkapan SDG 4 dengan SDG 5 secara keseluruhan untuk melihat isu mana yang lebih diprioritaskan oleh PTS di Bandung.
 - b. Perbandingan kelompok (H_2): membandingkan rata-rata kedalaman, kelengkapan, dan mutu informasi yang disajikan antara SDG 4 dengan SDG 5 untuk mengevaluasi tingkat keseriusan dan transparansi institusi.
 4. Interpretasi Data
Tahap akhir adalah menginterpretasikan hasil temuan dengan mengaitkannya pada Teori Legitimasi dan Teori Stakeholder. Peneliti akan mendeskripsikan mengapa suatu isu lebih banyak diungkapkan dan bagaimana hal tersebut mencerminkan komitmen PTS terhadap transparansi informasi kepada publik.

Tabel 1. Matriks Instrumen Pengukuran Kuantitas dan Kualitas Berdasarkan Indikator
The Impact Rankings

Variabel SDGs	Kode	Indikator Komponen	Skor Maksimal H ₁	Skor Maksimal H ₂
SDG 4: Pendidikan Berkualitas	4.1	<i>Research on early years and lifelong learning education</i> (Penelitian Pendidikan): Publikasi ilmiah, sitasi, dan riset dosen mengenai pendidikan anak usia dini, inklusi pendidikan, dan pembelajaran sepanjang hayat.	1	3
	4.2	<i>Proportion of graduates with teaching qualification</i> (Kualifikasi Mengajar): Persentase lulusan (khususnya dari fakultas keguruan/pendidikan) yang mendapatkan lisensi resmi untuk mengajar.	1	3
	4.3	<i>Lifelong learning measures</i> (Akses Publik): Penyediaan kursus, kuliah umum, atau pelatihan yang dapat diakses oleh masyarakat umum di luar mahasiswa aktif.	1	3
	4.4	<i>Proportion of first-generation students</i> (Mahasiswa Generasi Pertama): Persentase mahasiswa aktif yang merupakan orang pertama di keluarga besarnya yang menempuh kuliah.	1	3
SDG 5: Kesetaraan Gender	5.1	<i>Research on gender equality</i> (Penelitian Gender): Publikasi ilmiah, artikel jurnal, dan studi sivitas akademika mengenai hak perempuan, kesetaraan gender, dan inklusi sosial.	1	3

Variabel SDGs	Kode	Indikator Komponen	Skor Maksimal H₁	Skor Maksimal H₂
	5.2	Akses Kuliah Perempuan: Persentase jumlah mahasiswa perempuan dibandingkan total seluruh mahasiswa di kampus.	1	3
	5.3	Pemerataan Jurusan (STEM): Proporsi mahasiswa perempuan di jurusan yang didominasi laki-laki (seperti Sains, Teknologi, Teknik, dan Matematika).	1	3
	5.4	Proporsi Dosen Perempuan: Persentase jumlah dosen atau staf akademik berjenis kelamin perempuan di kampus.	1	3
	5.5	Kepemimpinan Senior: Persentase pimpinan perempuan yang menduduki posisi manajemen senior (Rektor, Wakil Rektor, Dekan, Kepala Lembaga).	1	3
	5.6	Rasio Kelulusan: Tingkat kelulusan tepat waktu mahasiswa perempuan dibandingkan mahasiswa laki-laki di setiap fakultas.	1	3
	5.7	Kebijakan Anti-Diskriminasi: Regulasi tertulis yang melarang diskriminasi berbasis gender dalam penerimaan mahasiswa baru maupun rekrutmen staf.	1	3
	5.8	Kebijakan Rekrutmen Afirmatif: Skema aktif untuk mendorong peningkatan jumlah pelamar kerja atau calon mahasiswa perempuan.	1	3
	5.9	Ruang Aman Kampus: Kebijakan penanganan, pelaporan, dan perlindungan korban kekerasan seksual di kampus (Satgas PPKS).	1	3

Variabel SDGs	Kode	Indikator Komponen	Skor Maksimal H ₁	Skor Maksimal H ₂
	5.10	Fasilitas Pendukung: Penyediaan fasilitas ramah gender dan keluarga (seperti ruang laktasi/menyusui atau tempat penitipan anak).	1	3

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian terhadap keluasan dan kedalaman pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs) dilakukan melalui analisis konten pada Laporan Keberlanjutan 2024 di tiga Perguruan Tinggi Swasta (PTS) sampel di Kota Bandung, yaitu Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR), Bina Nusantara University (BINUS), dan Universitas Telkom (Telkom University). Instrumen pengukuran didasarkan pada komponen indikator THE Impact Rankings. Ringkasan tabulasi scoring Kuantitas (H₁) dan Kualitas (H₂) dipaparkan pada Tabel 2 dan Tabel 3 berikut:

Tabel 2. Hasil Pengukuran Indikator SDG 4 (Pendidikan Berkualitas)

No.	Kode	Indikator Komponen SDG 4	UNPAR		BINUS		Universitas Telkom	
			H ₁	H ₂	H ₁	H ₂	H ₁	H ₂
1.	4.1	Research on early years and lifelong learning education (Penelitian Pendidikan)	1	2	1	2	1	2
2.	4.2	Proportion of graduates with teaching qualification (Kualifikasi Mengajar)	0	0	1	2	0	0
3.	4.3	Lifelong learning measures (Akses Publik)	1	2	1	2	1	2
4.	4.4	Proportion of first-generation	1	2	0	0	0	0

No.	Kode	Indikator Komponen SDG 4	UNPAR		BINUS		Universitas Telkom	
			H ₁	H ₂	H ₁	H ₂	H ₁	H ₂
		<i>students</i> (Mahasiswa Generasi Pertama)						
Total Skor Diperoleh			3	6	3	6	2	4
Indeks Pengungkapan SDG 4 (%)			75%	50%	75%	50%	50%	33.33%

Tabel 3. Hasil Pengukuran Indikator SDG 5 (Kesetaraan Gender)

No.	Kode	Indikator Komponen SDG 5	UNPAR		BINUS		Universitas Telkom	
			H ₁	H ₂	H ₁	H ₂	H ₁	H ₂
1.	5.1	<i>Research on gender equality</i> (Penelitian Gender)	1	2	1	2	1	2
2.	5.2	Akses Kuliah Perempuan	1	2	1	2	1	2
3.	5.3	Pemerataan Jurusan (STEM)	1	2	1	2	1	2
4.	5.4	Proporsi Dosen Perempuan	1	2	1	2	1	2
5.	5.5	Kepemimpinan Senior	1	2	1	2	1	2
6.	5.6	Rasio Kelulusan	1	2	1	2	1	2
7.	5.7	Kebijakan Anti- Diskriminasi	1	1	1	1	1	1
8.	5.8	Kebijakan Rekrutmen Afirmatif	1	1	1	1	1	1
9.	5.9	Ruang Aman Kampus	1	2	1	2	1	2
10.	5.10	Fasilitas Pendukung	1	2	1	2	1	2

No.	Kode	Indikator Komponen SDG 5	UNPAR		BINUS		Universitas Telkom	
			H ₁	H ₂	H ₁	H ₂	H ₁	H ₂
Total Skor Diperoleh			10	18	10	18	10	18
Indeks Pengungkapan SDG 4 (%)			100%	60%	100%	60%	100%	60%

Rata-rata indeks pengungkapan kuantitas untuk SDG 5 (Kesetaraan Gender) mencapai 100% untuk ketiga PTS, yang berarti semua komponen indikator dalam instrumen ini diungkapkan secara luas dalam laporan masing-masing PTS. Sementara itu, rata-rata pengungkapan kuantitas untuk SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) berada di angka 66,67% (UNPAR 75%, BINUS 75%, dan Universitas Telkom 50%). Hal ini menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender cenderung mendapat porsi publikasi yang lebih merata diantara ketiga PTS dibanding SDG 4. Ketimpangan ini terjadi karena mayoritas PTS tidak mempublikasikan indikator Proportion of graduates with teaching qualification dan Proportion of first-generation students secara menyeluruh dalam laporan keberlanjutannya.

Hasil tabulasi scoring untuk SDG 4 dan SDG 5 menyatakan bahwa Hipotesis 1 (H₁) yang menyatakan bahwa kuantitas pengungkapan SDG 4 lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan SDG 5 ditolak. Faktanya justru menunjukkan kondisi sebaliknya, yaitu volume atau keluasan pengungkapan isu gender jauh lebih merata dan lengkap didokumentasikan dibandingkan kualitas pendidikan itu sendiri.

Pengujian Hipotesis 2 (H₂) dilakukan untuk membandingkan kedalaman dan mutu informasi yang disajikan antara kedua variabel tersebut. Hasil scoring menunjukkan bahwa kualitas pelaporan di ketiga institusi belum mampu mencapai nilai tertinggi (Skor 3). Karakteristik utama dari Laporan Keberlanjutan 2024 pada ketiga PTS ini adalah totalitas absennya target capaian masa depan yang terukur (forward-looking targets). Manajemen kampus masih membatasi pelaporannya pada penyajian data kinerja historis tahun berjalan (Skor 2) atau sekadar pengungkapan klaim regulasi formal tertulis pada aspek kebijakan (Skor 1). Meskipun demikian, jika ditinjau dari stabilitas pemenuhan indikator, pelaporan SDG 5 terbukti jauh lebih matang secara infrastruktur pelaporan kuantitatif dan kualitatif internal kampus. Rendahnya indeks kualitas SDG 4 murni disebabkan oleh banyaknya komponen indikator yang bernilai nol karena sama sekali tidak diungkapkan. Berdasarkan

hasil ini, Hipotesis 2 (H_2) dinyatakan ditolak. Isu kesetaraan gender disajikan dengan tingkat transparansi data yang lebih stabil dan mendalam dibandingkan dengan isu pendidikan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis deskriptif komparatif menggunakan instrumen THE Impact Rankings 2025, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat ketimpangan yang signifikan antara pengungkapan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) dan SDG 5 (Kesetaraan Gender) pada Laporan Keberlanjutan 2024 di tiga PTS Bandung (UNPAR, BINUS, dan Universitas Telkom). Bukti empiris menunjukkan bahwa pengungkapan kuantitas SDG 5 mencapai angka sempurna 100% karena seluruh sepuluh indikator gendernya dilaporkan secara lengkap. Sebaliknya, kuantitas SDG 4 masih terbatas dengan rata-rata indeks hanya 66,67% (UNPAR dan BINUS 75%, Universitas Telkom 50%) akibat absennya laporan mengenai kualifikasi mengajar lulusan dan proporsi mahasiswa generasi pertama. Realitas ini otomatis menolak Hipotesis 1 (H_1) dan Hipotesis 2 (H_2). Mutu kedalaman informasi (kualitas) SDG 5 terbukti memimpin dengan indeks rata-rata 60% yang didominasi oleh kecukupan data angka pasti tahun berjalan (Skor 2). Sementara itu, kualitas SDG 4 tertahan di angka 44,44% karena banyaknya indikator yang absen (Skor 0) dan penyajian yang masih sebatas narasi kinerja historis.

Secara teori, pola pengungkapan penuh pada SDG 5 dimanfaatkan oleh manajemen PTS sebagai instrumen strategis untuk mengamankan legitimasi moral dan sosial dari publik, sekaligus merespons secara reaktif tuntutan penyediaan ruang aman di kampus. Di sisi lain, pola pelaporan SDG 4 yang cenderung minimalis mencerminkan asumsi sepihak manajemen bahwa pemangku kepentingan, seperti orang tua dan mitra industri, sudah menganggap mutu pendidikan otomatis terjamin lewat akreditasi formal BAN-PT atau PDDIKTI. Secara keseluruhan, model pelaporan ketiga PTS ini masih terjebak pada pemenuhan pertanggungjawaban masa lalu (retroactive accountability). Hal tersebut dibuktikan dengan totalitas absennya target capaian masa depan yang terukur (forward-looking targets atau Skor 3), baik pada indikator pendidikan maupun gender di seluruh laporan keberlanjutan yang diteliti.

REFERENSI

- Alonso-Almeida, M., Marimon, F., Casani, F., & Alcaraz, J. J. (2015). Diffusion of sustainability reporting in universities: current situation and future perspectives. *Journal of Cleaner Production*, 106, 144-154.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2014.02.044>
- Anuar, A., Ibrahim, N., & Rosli, N. F. (2021). Sustainable Development Goals (SDGs) Reporting: A Case of Malaysian Private Universities. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(12), 1604–1619.
<http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v11-i12/11924>
- Bina Nusantara University. (2025). BINUS Univeristy Sustainability Report 2024: fifth edition. Jakarta: Bina Nusantara University. <https://binus.ac.id/sdg/binus-sustainability-report/>
- Dahlan, Z, Laelasari, E, & ... (2026). Strategi Implementasi Digitalisasi Administrasi Pendidikan untuk Meningkatkan Efisiensi Operasional Sekolah. *AZKIA: Journal of Islamic* ..., [publicajournal.com, https://publicajournal.com/index.php/azkia/article/view/43](https://publicajournal.com/index.php/azkia/article/view/43)
- Deegan, C. (2002). Introduction: The Legitimising Effect of Social and Environmental Disclosures – A Theoretical Foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- GRI. (2021). *GRI Standards 2021*. Amsterdam: Global Reporting Initiative.
<https://www.globalreporting.org/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-bahasa-indonesia-translations/>
- Hasibuan, A. N. (2024). Analisis Implementasi dan Pelaporan Sustainable Development Goals (SDGs) pada Sektor Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 145-158.
- Suchman, M. C. (1995). Managing Legitimacy: Strategic and Institutional Approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–606.

- Septiadi, D., & Dwiridotjahjono, J. (2023). Analisis Pengungkapan SDGs pada Laporan Keberlanjutan Perguruan Tinggi di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1), 1-12.
- TELKOM University. (2025). Telkom University Sustainability Report 2024. Bandung: Telkom University. <https://sdgs.telkomuniversity.ac.id/news/sustainability-report-sdgs-2024>
- United Nations. (2015). Transforming our world: the 2030 Agenda for Sustainable Development. New York: UN Publishing. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- UNESCO. (2017). Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000247444>
- Universitas Katolik Parahyangan. (2025). Sustainability Report 2024. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan. <https://unpar.ac.id/wp-content/uploads/2025/03/INFOGRAFIS-THE-2025.pdf>